

PERAN TUNGKU TIGO SAJARANGAN DALAM PROSES DEMOKRATISASI DAN MANAJEMEN PEMERINTAHAN NAGARI

Novriadi Fernando¹, Fajri Afrizal², Syafwandi³

Magister Manajemen, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Indonesia
lubnanovkazahira@gmail.com

ABSTRAK - Tungku Tigo Sajarangan merupakan sistem kepemimpinan tradisional khas masyarakat Minangkabau yang dibangun atas sinergi tiga pilar utama, yaitu Niniak Mamak (pemuka adat), Alim Ulama (pemuka agama), dan Cadiak Pandai (kaum intelektual). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana ketiga unsur tersebut berperan dalam mendukung tata kelola pemerintahan nagari, khususnya melalui kontribusi mereka dalam proses musyawarah, pengambilan keputusan strategis, pengawasan pembangunan, serta penyerapan aspirasi masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa walaupun eksistensi Tungku Tigo Sajarangan dalam tatanan formal pemerintahan nagari masih menghadapi berbagai tantangan, namun peran mereka sangatlah fundamental dalam menjaga harmoni sosial, menjembatani kepentingan masyarakat dengan pemerintah nagari, dan mengawal kelestarian nilai-nilai adat serta norma sosial. Fungsi kolektif Tungku Tigo Sajarangan menjadi landasan utama dalam memperkuat demokratisasi dan partisipasi masyarakat pada pemerintahan nagari berbasis kearifan lokal Minangkabau.

Kata Kunci: tigo tungku sajarangan, nagari, Minangkabau, masyarakat.

ABSTRACT - *Tungku Tigo Sajarangan is a traditional leadership system characteristic of the Minangkabau community, built on the synergy of three main pillars: Niniak Mamak (traditional leaders), Alim Ulama (religious leaders), and Cadiak Pandai (intellectuals). This study aims to deeply examine how these three elements contribute to supporting the governance of nagari, particularly through their roles in the deliberation process, strategic decision-making, development oversight, and the absorption of community aspirations. The study findings indicate that although the existence of Tungku Tigo Sajarangan within the formal governance structure of nagari still faces various challenges, their roles are fundamental in maintaining social harmony, bridging the interests of the community with the nagari government, and safeguarding the preservation of customary values and social norms. The collective function of Tungku Tigo Sajarangan serves as a primary foundation in strengthening democratization and community participation in nagari governance based on Minangkabau local wisdom.*

Keywords: *Tungku Tigo Sajarangan, nagari, Minangkabau, community.*

PENDAHULUAN

Tungku Tigo Sajarangan merupakan salah satu warisan budaya yang sangat penting dalam sistem sosial dan politik masyarakat Minangkabau, yang telah berlangsung secara turun-temurun selama berabad-abad. Secara harfiah, istilah ini dapat diartikan sebagai “tungku dengan tiga kaki yang sama kuat,” melambangkan sebuah sistem kepemimpinan kolektif yang terdiri dari tiga pilar utama yaitu Niniak Mamak (pemuka adat), Alim Ulama (pemuka agama), dan Cadiak Pandai (kaum intelektual atau cendekiawan). Ketiga unsur tersebut bukan hanya menjadi simbolisasi dari keseimbangan peran dalam masyarakat, namun juga berfungsi sebagai institusi yang mengatur dan menopang kehidupan sosial, politik, serta spiritual masyarakat nagari secara harmonis dan berkelanjutan (Chlaudina Dyan, 2021).

Dalam tata kelola pemerintahan nagari Minangkabau, konsep Tungku Tigo Sajarangan menempati posisi sentral sebagai mekanisme musyawarah dan konsensus yang mengedepankan nilai-nilai gotong royong serta mufakat. Ketiga pilar tersebut saling melengkapi, di mana Niniak Mamak bertugas menjaga dan meneruskan adat istiadat yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat, Alim Ulama mengarahkan kehidupan spiritual dan moral sesuai ajaran agama Islam, sementara Cadiak Pandai berperan dalam memberikan pemikiran dan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat dengan basis keilmuan dan pengetahuan. Dengan demikian, Tungku Tigo Sajarangan dapat dipandang sebagai sistem kepemimpinan yang multidimensional yang mampu mengintegrasikan aspek adat, agama, dan intelektual dalam penyelenggaraan pemerintahan secara berkelanjutan (Fajar Putra et al., 2023).

Namun, perkembangan zaman dan perubahan sosial yang begitu dinamis telah menyebabkan transformasi besar dalam struktur pemerintahan nagari itu sendiri. Modernisasi dan pembentukan birokrasi pemerintahan desa yang terstruktur secara formal kadang kala menimbulkan pergeseran fungsi serta posisi tradisional, termasuk fungsi Tungku Tigo Sajarangan. Hal ini menimbulkan tantangan baru dalam mempertahankan relevansi dan pengaruh mereka dalam proses pengambilan keputusan, pengawasan pembangunan, serta penyerapan aspirasi masyarakat. Selain itu, perilaku politik modern juga membawa dinamika baru yang menuntut adaptasi dan pembaruan dalam sistem tata kelola pemerintahan lokal (Kusumawati Riawan & Harianto, 2023).

Menyikapi fenomena tersebut, kajian mengenai peran dan kontribusi Tungku Tigo

Sajaringan dalam pemerintahan nagari menjadi sangat penting. Pemahaman yang mendalam terhadap konstruksi sosial, historis, dan fungsional ketiga pilar tersebut mampu membantu dalam merumuskan strategi penguatan institusi lokal yang tidak hanya mengakar pada nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tuntutan pemerintahan modern (Amri et al., 2021). Studi ini berupaya untuk menelaah secara komprehensif peran Niniak Mamak, Alim Ulama, dan Cadiak Pandai dalam berbagai aspek pemerintahan nagari, sekaligus mengidentifikasi berbagai tantangan yang mereka hadapi serta upaya yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi dan fungsinya agar tetap optimal demi keberlanjutan masyarakat Minangkabau.

Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran holistik mengenai dinamika kepemimpinan tradisional serta implikasinya terhadap tata kelola pemerintahan nagari yang demokratis dan partisipatif. Dengan demikian, diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam pengembangan model pemerintahan desa yang harmonis antara nilai adat, agama, dan intelektual sesuai dengan akar budaya Minangkabau.

KAJIAN TEORI

Tungku Tigo Sajaringan merupakan sebuah konsep etika kepemimpinan tradisional dalam masyarakat Minangkabau yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan filosofi sosial yang sangat mendalam (Yunus, 2003). Ini adalah sistem kepemimpinan kolektif yang terdiri dari tiga pilar utama, yaitu Niniak Mamak sebagai pemuka adat, Alim Ulama sebagai pemuka agama, dan Cadiak Pandai sebagai kaum intelektual atau cendekiawan yang memiliki pengetahuan luas. Ketiga unsur ini saling melengkapi dan berfungsi sebagai penopang utama dalam menjaga keseimbangan adat, agama, dan ilmu pengetahuan di dalam tata kelola masyarakat nagari Minangkabau (Sovia Firdaus et al., 2018).

Tungku Tigo Sajaringan bukan sekadar institusi pemerintahan, melainkan merupakan etika kepemimpinan yang menjadi pedoman hidup masyarakat Minangkabau, berdasarkan adagium "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah", yang berarti bahwa adat berjalan beriringan dengan hukum agama Islam (Asniah, 2023). Ketiga pilar ini berkomitmen untuk menjaga nilai-nilai tersebut agar tercipta harmoni sosial dan tujuan bersama masyarakat nagari. Dalam struktur sosial Minangkabau, Niniak Mamak bertanggung jawab menjaga dan melestarikan adat istiadat serta resolusi konflik adat; Alim Ulama bertugas membimbing masyarakat dalam aspek keagamaan dan moralitas; sedangkan Cadiak Pandai memberikan

perspektif intelektual dan solusi praktis atas berbagai masalah yang dihadapi Masyarakat (Arif et al., 2024). Perannya terkadang mengalami reduksi akibat pengaruh modernisasi dan birokratisasi pemerintahan nagari yang semakin formal. Hal ini menyebabkan adanya kehilangan daya tarik bagi generasi muda atau anak kemenakan yang semakin jarang menerima dan melanjutkan peran kepemimpinan tradisional ini (Basri, 2022). Sebagai contoh, dalam beberapa komunitas nagari, kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan masih ada namun tidak optimal dalam melaksanakan fungsi pengambilan keputusan sekaligus penyerapan aspirasi masyarakat secara efektif.

Tungku Tigo Sajarangan mengandung filosofi keseimbangan dan keterpaduan dalam kepemimpinan. Ketiga pilar ini harus berjalan berdampingan, saling menopang dan berpadu demi terciptanya kehidupan nagari yang harmonis dan berkelanjutan. Simbol tungku dengan tiga kaki ini merepresentasikan kestabilan yang tidak akan goyah selama ketiganya tetap berfungsi dengan baik dan saling menghormati peran masing-masing (yulia, 2021). Ketidakseimbangan, misalnya ketika salah satu pilar melemah, dapat menyebabkan krisis sosial dan melemahnya tata kelola pemerintahan di nagari. Selain itu, Tungku Tigo Sajarangan juga memiliki modal sosial yang kuat dalam masyarakat. Modal ini terlihat dari jaringan hubungan kultural dan sosial para pemuka yang memungkinkan mereka untuk menyerap aspirasi masyarakat baik secara formal maupun non-formal (Minnatul Maula, 2022). Hal ini memberikan peluang untuk memperkuat peran mereka dalam mekanisme musyawarah nagari dan mewujudkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Namun, efektivitas mereka dalam menyusun dan mengusulkan peraturan nagari masih perlu ditingkatkan agar peran tersebut semakin berkontribusi nyata dalam pembangunan dan kesejahteraan nagari (Fajar Putra et al., 2023).

Dalam aspek pendidikan dan pembentukan akhlak, peran Tungku Tigo Sajarangan juga sangat signifikan. Kepemimpinan yang diusung oleh Tungku Tigo Sajarangan dianggap membawa keseimbangan antara dunia dan akhirat, mencerminkan konsep hidup berlandaskan norma agama dan adat yang berkesinambungan (Asniah, 2023). Secara historis, keberadaan Tungku Tigo Sajarangan juga erat kaitannya dengan pola kepemimpinan tradisional Minangkabau lainnya seperti Bodhi Caniago dan Koto Piliang yang selama ini berjalan dengan harmonis dan menjadi identitas budaya yang unik. Namun, invasi budaya dan arus globalisasi memberi tantangan serius terhadap keberlangsungan sistem Tungku Tigo Sajarangan dalam menjalankan fungsinya (Metro, 2024).

Dengan berbagai kajian tersebut, menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan ini

bukan hanya menjadi warisan budaya yang sakral, namun juga merupakan instrumen strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan nagari yang demokratis, partisipatif, dan berlandaskan kearifan lokal Minangkabau (Yunus, 2003). Kekuatan utama dari Tungku Tigo Sajaringan terletak pada kemampuannya menggabungkan aspek adat, agama, dan ilmu pengetahuan secara holistik dalam memperkuat struktur sosial dan politik nagari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam fenomena Tungku Tigo Sajaringan dan perannya dalam pemerintahan nagari. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian dalam konteks alami mereka (Kusumawati Riawan & Harianto, 2023). Karakteristik penelitian kualitatif ini sangat relevan untuk menelaah kompleksitas interaksi sosial, nilai-nilai budaya, dan peran kepemimpinan tradisional dalam masyarakat Minangkabau (Suyitno, 2020).

Informan kunci melibatkan berbagai pihak yang memiliki pengetahuan mendalam dan terlibat langsung dengan fungsi Tungku Tigo Sajaringan dalam pemerintahan nagari. Informan dapat meliputi wali Nagari sebagai kepala pemerintahan Nagari, Ketua Badan Permusyawaratan Rakyat Nagari (BPRN) sebagai perwakilan dari ketiga pilar Tungku Tigo Sajaringan yaitu Niniak Mamak, Alim Ulama, dan Cadiak Pandai, anggota Kerapatan Adat Nagari dan anggota Masyarakat yang memiliki pemahaman tentang peran Tungku Tigo Sajaringan. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling representatif dan memiliki informasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Fajar Putra et al., 2023). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah :

1. **Observasi:** Melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas dan interaksi Tungku Tigo Sajaringan dalam kegiatan pemerintahan nagari dan masyarakat. Observasi ini dapat memberikan pemahaman kontekstual mengenai praktik sehari-hari dan dinamika hubungan antar aktor.
2. **Wawancara:** Melakukan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan yang telah ditentukan. Wawancara bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, persepsi, dan informasi detail yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau studi dokumentasi.

3. **Studi Dokumentasi:** Mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen relevan, seperti peraturan nagari, laporan kegiatan, catatan rapat, atau literatur terkait peran Tungku Tigo Sajarangan.. Studi dokumentasi juga mencakup penelusuran literatur dan kepustakaan yang berkaitan dengan konsep Tungku Tigo Sajarangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tungku Tigo Sajarangan, yang terdiri dari Niniak Mamak, Alim Ulama, dan Cadiak Pandai masih memegang peranan penting dalam struktur sosial dan pemerintahan nagari di Minangkabau, meskipun tingkat efektivitas dan eksistensinya dalam praktik pemerintahan formal belum maksimal. Ketiga unsur ini berfungsi sebagai entitas kolektif yang menjadi penjaga nilai-nilai adat, pelaku musyawarah mufakat, sekaligus sebagai perantara antara masyarakat dengan pemerintahan nagari. Peranan mereka tercermin dalam aktivitas pengambilan keputusan yang bersifat kultural dan agama, serta dalam menyerap dan menyalurkan aspirasi masyarakat secara formal dan nonformal (Amri et al., 2021). Namun terdapat kendala nyata terkait ketidakseimbangan dan berkurangnya peran aktif anak kemenakan atau generasi penerus dalam melanjutkan peranan kepemimpinan tungku tersebut. Hal ini mengindikasikan proses regenerasi yang kurang berjalan lancar, sehingga komitmen dan kesinambungan kepemimpinan tradisional menghadapi tantangan yang serius dalam era globalisasi dan modernisasi.

Kendala utama yang dihadapi Tungku Tigo Sajarangan adalah kurangnya koordinasi dan sinergi antara unsur tradisional dengan struktur pemerintahan formal nagari. Ketidakharmonisan ini menyebabkan peran mereka kurang optimal dalam pembangunan nagari, baik dari aspek fisik maupun nonfisik, seperti dalam pengusulan peraturan nagari ataupun partisipasi pengelolaan sumber daya (Fajar Putra et al., 2023). Selain itu, fenomena pergeseran peran kepemimpinan akibat penetrasi budaya luar, nilai-nilai modern, serta sistem birokrasi pemerintahan berbasis formal mengurangi pengaruh Tungku Tigo Sajarangan.

Beberapa daerah telah mengambil langkah strategis dengan menguatkan fungsi Tungku Tigo Sajarangan, seperti saat proses pembuatan kebijakan publik dan pengawasan pembangunan nagari, serta menjadikan mereka sebagai mediator antara masyarakat dan pemerintah daerah. Penguatan kapasitas dialog dan koordinasi internal antar ketiga pilar, serta

peningkatan pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai adat dan agama menjadi kunci keberhasilan revitalisasi sistem ini.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Tungku Tigo Sajarangan sebagai sistem kepemimpinan tradisional dalam pemerintahan nagari Minangkabau masih memiliki peranan fundamental dalam menjaga kelestarian nilai-nilai adat, agama, dan intelektual. Ketiga pilar yaitu Niniak Mamak, Alim Ulama, dan Cadiak Pandai secara kolektif menjadi penggerak utama dalam proses musyawarah mufakat, penyaluran aspirasi masyarakat, serta menjaga harmoni sosial. Namun, eksistensinya dalam struktur pemerintahan nagari formal belum maksimal dan seringkali mengalami penurunan peran, terutama karena tantangan modernisasi, regenerasi kepemimpinan yang kurang efektif, serta pergeseran nilai-nilai tradisional di kalangan generasi muda.

Peranan Tungku Tigo Sajarangan belum optimal dalam aspek pengambilan keputusan strategis di nagari, pengawasan pembangunan, dan penyusunan peraturan nagari. Meski begitu, modal sosial dan jaringan yang mereka miliki tetap menjadi potensi besar untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam pemerintahan lokal. Keharmonisan keselarasan nilai adat dan syarak yang diwujudkan dalam filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah menjadi landasan utama dalam menjaga keberlanjutan pemerintahan nagari yang demokratis dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A., Ramdani, Z., Warsihna, J., & Tae, L. F. (2021). Tungku Tigo Sajarangan, Tali Tigo Sapilin: A Strategy Towards World Class University Based on Local Wisdom Perspective. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 31–40. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.386>
- Arif, F., Marta, A., Tulljanah, R., & Apfani, S. (2024). Menakar Konsep Tungku Tigo Sajarangan-Tali Tigo Sapilin Dalam Membangun Kreativitas Guru Di Sekolah Dasar School. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 7(1), 9–16.
- Asniah. (2023). Akulturasi Islam Dan Hukum Adat Minangkabau. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 18(1), 1–24. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>
- Basri, H. (2022). Upaya Tungku Tigo Sajarangan Dalam Mendidik Akhlak Remaja Perempuan Melalui Nilai Adat Sumbang Duo Baleh Di Nagari Sungai Buluh Kecamatan Batang

Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Tesis Program Pascasarjana UMSB*, 8.5.2017, 2003–2005.

- Chlaudina Dyan. (2021). *Etika Minangkabau (Telaah Terhadap Tungku Tigo Sajarangan)*.
- Fajar Putra, A., Syamsir, S., Hidayatullah, M. A., Owen Tenggara, R., Mulki Syaenra, H., Abduravi, M. F., Assadiqi, M. H., & Iqbal, M. (2023). Dampak Gaya Kepemimpinan Terhadap Keteraturan Masyarakat Adat Minangkabau di Nagari Manggopoh Lubuk Basung. *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah Dan Muamalah*, 1(2), 76–88. <https://doi.org/10.38035/jhesm.v1i2.51>
- Kusumawati Riawan, D., & Harianto, S. (2023). Pola Perubahan Dan Strategi Sosial Masyarakat Desa Dalam Menghadapi Globalisasi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 8314–8327. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Metro, W. (2024). *Masyarakat Minangkabau Pada Karya Tari “ Sang Sako .”*
- Minnatul Maula, A. R. (2022). Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Desa Panggunharjo (Studi Deskriptif Perubahan Sosial Ekonomi Sebelum Dan Sesudah Adanya Bumdes Panggung Lestari). *Journal of Development and Social Change*, 5(2), 1–23. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Sovia Firdaus, D. R., P.Lubis, D., Susanto, D., & Soetarto, E. (2018). Portrait of The Minangkabau Culture According to Hofstede’s Six Cultural Dimensions. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2). <https://doi.org/10.22500/sodality.v6i2.23229>
- Suyitno. (2020). Analisis Data Dalam Rancangan Penelitian Kualitatif. *Akademika*, 18(1), 49–57. <http://dx.doi.org/10.51881/jam.v18i1.188>
- yulia, refni. (2021). Nagari Adat di Minangkabau Dalam Tinjauan Sejarah. *Bakaba*, 9(1), 32–43. <https://doi.org/10.22202/bakaba.2021.v9i1.5866>
- Yunus, Y. (2003). *Perbedaan Persepsi Penyelenggara Nagari Luhak dan Rantau terhadap Model Pemerintahan Nagari yang Partisipatif. II*(1), 83–98.